

Tren Kajian Komunikasi Islam di Indonesia

Fardan Mahmudatul Imamah¹
imamah2012@gmail.com

Abstract: This article discusses trends in the study of da'wah, specifically communication and Islamic broadcasting, which are discussed in scientific journals. This study uses a literature study approach to 11 journals published by the Islamic Communication and Broadcast Study Program in Indonesia. 581 articles were determined to be the subject of research. Each article is mapped based on (1) the theme and subject of the study, (2) the data collection method, (3) the approach or theory used, (4) the reference source used. The results of the data analysis showed that most of the articles with the theme 'Da'wah' from various platforms of various research subjects. This study opens a new paradigm in communication in general. This is marked by the enrichment of communication and broadcast theories through research in da'wah studies.

Abstrak: Artikel ini membahas tren kajian ilmu dakwah, khususnya komunikasi dan penyiaran Islam yang dibahas dalam jurnal ilmiah. Studi ini menggunakan pendekatan studi literatur terhadap 11 jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Indonesia. Terdapat 581 artikel menjadi subjek penelitian. Setiap artikel dipetakan berdasarkan (1) tema dan subjek penelitian, (2) metode pengambilan data, (3) pendekatan atau teori yang digunakan, (4) sumber referensi yang digunakan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar artikel bertemakan 'dakwah' dari berbagai *platform* subjek penelitian yang beragam. Kajian ini membuka paradigma baru dalam komunikasi secara umum. Hal ini ditandai dengan adanya pengayaan teori-teori komunikasi dan penyiaran melalui penelitian dalam studi dakwah.

Kata Kunci: Jurnal ilmiah, studi literatur, dakwah, komunikasi dan penyiaran Islam.

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Pendahuluan

Studi Komunikasi Islam telah berkembang sejak dibukanya Fakultas Dakwah dan Publisitas di UIN Ar Raniry Aceh pada tahun 1968. Program Studi tersebut semakin berkembang di berbagai perguruan tinggi Islam lainnya, baik swasta maupun negeri. Namun setelah lima puluh tahun, belum terdapat kajian yang memperhatikan bagaimana perkembangan, arah dan tujuan studi ini. Sebagian program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki misi untuk menghantarkan mahasiswanya memiliki skill yang dibutuhkan dalam dunia penyiaran. Sehingga, salah satu perguruan tinggi hanya meletakkan kemampuan menganalisis dalam studi komunikasi dan penyiaran sebagai kompetensi sekunder. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian untuk mengetahui tren bidang studi KPI yang menjadi ciri khasnya dibanding dengan studi komunikasi pada umumnya.

Kebijakan Pemerintah melalui permendiknas No. 22 tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah telah mendorong perguruan tinggi untuk menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah. Hal ini mempermudah penelitian untuk menelusuri perkembangan studi KPI dari tahun ke tahun berdasarkan terbitan artikel berkala di berbagai jurnal KPI. Saat penelitian ini dilakukan terdapat puluhan Jurnal Komunikasi Islam yang terbit, meskipun sebagian belum menggunakan Open Journal System (OJS). Dengan menggunakan pendekatan *literature review*, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi perkembangan studi KPI dari berbagai sudut pandang, seperti tema, subjek, pendekatan, hingga metode penelitian.

Tuntutan lain dalam pentingnya pemetaan studi komunikasi ini adalah perkembangan ilmu komunikasi yang semakin cepat dan kompleks. Studi komunikasi merupakan kunci dari kajian-kajian perubahan sosial yang dipengaruhi tidak hanya oleh teknologi informasi, tetapi juga kultur serta dinamika kondisi masyarakat. Studi komunikasi dan studi komunikasi islam menjadi saling berkaitan dalam konteks Indonesia. Hal itu karena selain banyaknya perguruan tinggi islam yang telah mengembangkannya sebagai disiplin baru, keduanya juga telah saling melengkapi dalam menganalisis berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan tema-tema dakwah (agama), sosial, eko-

nomi, hingga politik. Lebih-lebih, Indonesia merupakan negara yang hampir semua aktivitas masyarakat hingga kebijakan publik negara dipengaruhi oleh pertimbangan keagamaan.

Namun, studi komunikasi islam telah tertinggal jauh dalam pemetaan dari studi komunikasi pada umumnya. Sebagaimana dilakukan oleh beberapa ilmuwan dalam bidang komunikasi untuk mengetahui seberapa efektif perkembangan studinya. Pada tahun 1979, Robert L. Nwankwo menuliskan tinjauan kritisnya terhadap beberapa buku tentang studi komunikasi kultural dalam artikelnya *Intercultural communication: A critical review* dalam *Jurnal Quarterly Journal of Speech* (Nwankwo, 1979). Sejak lahirnya studi komunikasi pada tahun 1970, belum terdapat review yang komperhensif terhadap artikel-artikel ilmiah yang terbit. Hal itu membuat Nino Andre Conley menguji artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal pada rentang waktu dari Januari 2000 hingga Januari 2016. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa model penelitian yang dilakukan sepanjang 15 tahun sebagian besar merupakan penjelasan kembali terhadap teori-teori sebelumnya (Conley, 2017). Oleh karena itu, Nino menganjurkan agar ilmuwan di bidang Komunikasi Intruksional mulai melihat disiplin ilmu lainnya sebagai inspirasi perkembangan studi tersebut.

Dalam kasus lain, studi *literature review* dalam bidang komunikasi juga digunakan untuk memetakan komunikasi yang berhubungan dengan topik tertentu atau bahkan studi interdisiplin. Hal itu sebagaimana Ann Neville Miller yang menggunakan pendekatan *systematic review* terhadap berbagai literatur tentang resiko komunikasi selama masa-masa krisis pelayanan kesehatan (Miller, 2017). Di bidang bisnis, Mabel Zvobgo dan T.C. Melewar mereview artikel-artikel tentang Integrated Marketing Communication (IMC) yang digagas oleh Grein dan Gould di tahun 1996 serta Lerman dan Grein di tahun 1999 (Zvobgo, 2011).

Terinspirasi dari berbagai penelitian tersebut, kajian studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah berlangsung lima puluh tahun ini dapat dipetakan, setidaknya dalam delapan tahun terakhir, dimana segala bentuk perubahan teknologi komunikasi terjadi sangat

cepat. Artikel ini mengusung pertanyaan tentang bagaimana tren kajian komunikasi dan penyiaran Islam dari tahun 2011 hingga tahun 2018. Pemetaan kajian ini berdasarkan publikasi artikel ilmiah di sebelas jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam baik di perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta.

Paradigma Studi Komunikasi Islam

Paradigma Komunikasi Islam digambarkan dengan integrasi keilmuan komunikasi dan nilai-nilai etika komunikasi dalam Islam. Bahkan, paradigma komunikasi Islam dinilai lebih dulu lahir dari pada ilmu komunikasi pada umumnya (Hefni, 2014). Selain itu, studi Komunikasi dan Penyiaran Islam juga menjadi program yang berparadigma praktis, dimana hasil studinya mampu mengembangkan kompetensi profesi mahasiswa (Herdiana, 2016). Pada level praktis pula, studi Komunikasi Islam dituntut untuk memiliki perspektif dakwah Islam.

Di tahun 2007, Gholam Khiabany mempertanyakan adakah sebenarnya Komunikasi Islam. Baginya, kehadiran Studi Komunikasi Islam hanyalah reaksi dalam usaha untuk menciptakan budaya 'otentik' ketika masyarakat Islam berhadapan dengan eurosentrisme dan orientalisme pasca tahun 1989 (Khiabany, 2007). Budaya menjadi kategori penting dalam menjelaskan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan munculnya gelombang baru pemikiran esensial yang lahir dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam tesisnya, Gholam Khiabany, sebagai contoh di kawasan Iran, studi Komunikasi Islam menunjukkan klaim perbedaan dan perspektif tunggal 'Islam' pada kajian komunikasi.

Klaim 'exceptionalisme' regional atau agama ini hanyalah satu bagian dari sistem budaya global yang dengan sendirinya menyerukan esensialisasi kebenaran lokal dan yang mencoba untuk menunjukkan bagaimana teori universal budaya dan masyarakat tidak sesuai dengannya. Oleh karena itu, Studi Komunikasi Islam tidak berhenti pada 'pergantian budaya' ini, tetapi dapat dilihat sebagai bentuk alternatif untuk merekonstruksi modernitas atau perubahan teknologi informasi dengan model-model regional/agama tertentu.

Sementara itu, dalam buku-buku ajar studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menunjukkan kecenderungan pemaknaan secara khusus

sebagai etika komunikasi. Komunikasi Islam dijelaskan sebagai prinsip-prinsip berkomunikasi sebagaimana nilai-nilai yang termaktub dalam ajaran Islam (Hossain, 1989; Amir, 1999; Muis, 2001). Secara khusus, Komunikasi Islam juga dibedakan dengan Komunikasi Barat (Taufik, 2012). Dalam beberapa hal, komunikasi Barat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman, seperti kecenderungan manipulatif dan persuasive. Adapun Komunikasi Islam mendasarkan bentuk komunikasi yang dialogis, jujur, dinamis dan apa adanya. Pada sudut pandang ini, Komunikasi Islam dinilai memiliki keutamaan dalam etika dan nilai dibanding perkembangan komunikasi lainnya.

Paradigma sebagaimana disusun Thomas Kuhn yang berpusat pada *the centrality of exemplar* memiliki argumen bahwa pencapaian ilmu pengetahuan yang konkret akan menjadi model masa depan. Argumen tersebut berimplikasi pada konsep ‘penghapusan’ di mana ilmu pengetahuan yang baru akan mengganti ilmu pengetahuan yang sebelumnya. Hal demikian menjadi persoalan karena setiap ilmu pengetahuan lahir dari suatu kondisi yang berbeda satu dengan yang lain. George Ritzer menegaskan bahwa revisi ilmu oleh ilmu yang datang belakangan berarti meniadakan sudut pandang dunia (*Weltanschauung*) yang melatarbelakangi pengetahuan tersebut (Ritzer, 1975).

Sudut pandang dunia ini memiliki unsur-unsur politis yang sulit jika digunakan sebagai ukuran revisi. Oleh karena itu, Ritzer dalam studi sosiologi, menawarkan pada rekonsiliasi paradigma-paradigma yang berbeda, dengan cara mengklarifikasi paradigma-paradigma, mempertimbangkan perdebatan politis antara pengikut berbagai paradigma yang berbeda, juga mempertimbangkan kemungkinan resolusi konflik antar paradigma. Ritzer mendokumentasikan paradigma dalam tiga kelompok. Pertama, paradigma fakta sosial mencakup paradigma struktural-fungsionalisme. Kedua, paradigma definisi sosial meliputi teori aksi, teori simbolik interaksionisme, dan sosiologi fenomenologis. Ketiga, paradigma perilaku sosial meliputi behaviorisme (Ritzer, 1975).

Sebagaimana perdebatan tentang paradigma tersebut, Kajian Komunikasi Islam menjadi dilematis, jika hanya ditekankan pada perbedaannya dengan kajian komunikasi pada umumnya, atau kajian yang hanya menitikberatkan pada etika. Pertanyaan tentang mana yang

terdahulu antara Studi Komunikasi dan Studi Komunikasi Islam tidak akan terselesaikan, pun juga kurang relevan jika tidak dilihat kondisi ‘sudut pandang dunia’-nya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode ‘*literature review*’ untuk menggambarkan paradigma studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam sudut pandang Keislaman dan Keindonesiaan. Maka, pertanyaan yang tepat adalah bagaimana Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam berkembang dalam konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dalam delapan tahun terakhir melalui publikasi ilmiah. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan akan membuka alternatif baru setelah dibandingkan dengan perkembangan kajian komunikasi pada umumnya maupun kajian komunikasi secara khusus di bidang lainnya.

Kajian Literature Review

Penelitian yang menggunakan pendekatan *literature review* pada publikasi ilmiah di Indonesia masih sangat sedikit, khususnya dalam studi komunikasi. Di Indonesia, penelitian berbasis pemetaan artikel atau publikasi ilmiah ditemukan di beberapa bidang, antara lain di bidang sastra, sosial, industri hingga kedokteran. Di ilmu sosial misalnya terdapat penelitian pemetaan tentang publikasi tematik terkait agama dan bencana. Penelitian tersebut ditulis oleh Lotte Kemkens dari Universitas Wageningen dalam bukunya berjudul *On the Connections between Religion and Disaster: Literature Review* (Kemkens, 2013). Di bidang studi yang hampir sama, Suzannah Evans Comfort menulis *systematical review* tentang Komunikasi Lingkungan dimana bidang studi ini telah berkembang sejak 1990 (Comfort, 2018). *Literature Review* juga digunakan untuk memetakan penggunaan teknologi informasi dalam perspektif Islam sebagaimana ditulis oleh Waleed Mugahed Al-Rahmi (2016). Artikel tersebut melakukan kajian terhadap 155 artikel ilmiah yang berhubungan dengan teknologi informasi sejak tahun 1992 hingga 2016 yang diterbitkan di Iran.

Di bidang sastra penelitian berbasis *literature review* antara lain penelitian tentang perkembangan literasi modern Indonesia. Ibnu Wahyudi menulis artikel berjudul *The Circumstances of Early Modern Indonesian Literature: A Preliminary Study* di jurnal *International Area*

Review (Wahyudi, 1998). Selain itu, di bidang kritik sosial, terdapat penelitian literature review tentang kekerasan seksual terhadap anak ditulis Lauren Rumble, Ryan Fajar Febrianto, Melania Niken Larasati, Carolyn Hamilton, Ben Mathews, dan Michael P. Dunne, berjudul *Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review* terbit di Journal Trauma, Violence & Abuse (Rumble, Febrianto, Larasati; 2018). Penelitian tersebut mengambil database dari berbagai jurnal, website, laporan institusi atau universitas baik nasional maupun internasional yang membahas tentang kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. Sebagian besar riset berbasis *literature review* di Indonesia dilakukan di bidang studi kedokteran dan kesehatan, seperti artikel yang ditulis oleh C.N. Rachmi dan Alison Baur yang meneliti literatur terkait obesitas di Indonesia berjudul *Overweight and obesity in Indonesia: prevalence and risk factorsda literature review* di The Royal Society of Public Health (Rachmi, Baur, 2017) dan analisis implementasi kemajuan kesehatan di Indonesia ditulis Efa Apriyanti (2018).

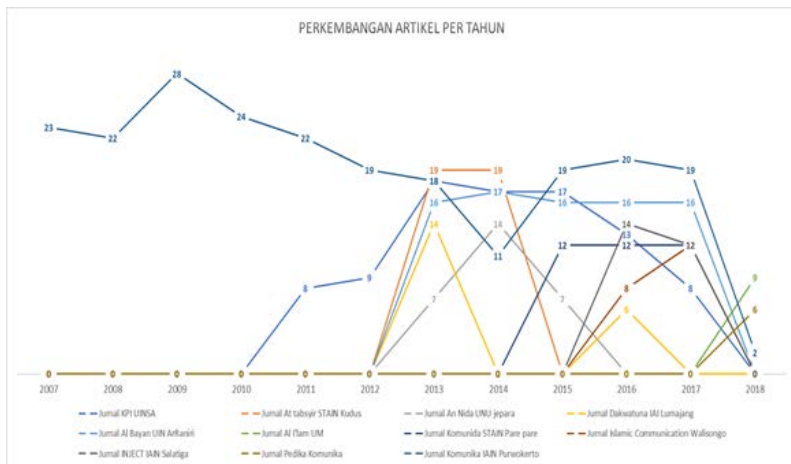
Penelitian Tren Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam menambahkan deretan kajian dengan pendekatan *literature review*. Namun, penelitian ini memberikan warna baru dalam Kajian Komunikasi Islam. Pertama, penelitian ini terfokus di bidang studi komunikasi dan penyiaran Islam yang belum ada penelitian dengan pendekatan yang sama. Sebelumnya, belum terdapat penelitian dengan pendekatan *systematic review* terhadap artikel ilmiah di bidang komunikasi Islam. Hal ini karena Komunikasi Islam sebagai program studi hanya ditemukan di beberapa negara saja, salah satunya Indonesia. Kedua, penelitian ini menunjukkan karakter khas Kajian komunikasi Islam dari kajian komunikasi lainnya.

Metodologi

Artikel ini berusaha untuk menggambarkan kembali paradigma komunikasi Islam melalui produk-produk penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Subjek penelitian ini sebanyak

581 artikel ilmiah di 11 jurnal yang sudah menggunakan Open Journal Systemn (OJS) di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam sejak tahun 2011 hingga 2018. Dalam melakukan pendataan, artikel sebelumnya dipastikan terlebih dahulu untuk (1) dapat diakses, (2) tidak terulang pada publikasi lainnya, (3) sesuai dengan tema Komunikasi dan Penyiaran Islam. Kemudian, artikel-artikel tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan penulis, metode penelitian, kerangka pemikiran atau pendekatan teoritis, jenis dan sumber referensi yang digunakan, dan tema serta subjek penelitian.

Jumlah artikel dalam tiap jurnal berbeda-beda sesuai jumlah jurnal yang diterbitkan. Meski demikian, jumlah artikel dalam jurnal yang terbit terlebih dahulu belum tentu jumlahnya lebih banyak dari jumlah artikel dari jurnal yang terbit kemudian. Hal itu dipengaruhi oleh bahwa tidak setiap artikel jurnal akan sesuai dengan tema-tema Komunikasi dan Penyiaran Islam. Terdapat jurnal yang meski pun dalam identitas jurnalnya disebutkan sebagai jurnal dakwah dan komunikasi, beberapa di antaranya juga mempublikasikan artikel bidang studi lain. Selain itu, jumlah artikel juga dikurangi artikel yang diterbitkan berulang dalam jurnal yang sama. Berikut gambaran perkembangan artikel ilmiah di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam:



Grafik 1 'Perkembangan Artikel Ilmiah'

Seluruh artikel yang telah terkumpul akan dipetakan dengan pendekatan *literature review*. *Literature review* mengkombinasikan dua hal, yakni fokus dan tujuan dalam literatur ilmiah. Terdapat dua cara dalam melakukan *literature review*. Pertama, *literature review* yang biasanya disebut dengan *research synthetis*, *integrative research review*, atau *research review*. *Research synthesis* fokus pada penelitian empirik serta meringkas penelitian terdahulu dengan menggambarkan berbagai proses investigasi atau hipotesa yang berbeda-beda atau identik satu dengan yang lain. Harapannya dengan melakukan *Research synthetis* ini, maka penelitian dapat mempresentasikan pengetahuan baru dari bentuk-bentuk relasi penelitian dan untuk menggarisbawahi isu-isu yang penting pada penelitian yang belum terselesaikan. Dari sudut pandang pembaca, sebuah *research synthetis* berupaya untuk “*replace those earlier papers that have been lost from sight behind the research front*” (Cooper, 1988) dan untuk mengarahkan penelitian di masa depan sehingga menghasilkan informasi baru.

Tipe kedua, *literature review* yang dikenal dengan *theorytical review*. Di sini, reviewer mempresentasikan teori-teori yang ditawarkan untuk menjelaskan fenomena-fenomena tertentu dan membandingkannya baik kedalamannya, konsistensinya atau gaya dalam memprediksi hasil-hasil penelitian. *Theoretical review* biasanya berisi tentang deskripsi eksperimen penelitian yang telah dilakukan atau bahkan disarankan, penilaian tentang teori mana yang paling kuat dan konsisten dengan hubungan yang diketahui, dan kadang-kadang reformulasi atau integrasi atau kedua gagasan abstrak dari teori yang berbeda.

Pada penelitian ini, maka akan lebih banyak menggunakan *literature review* tipe pertama, yang menitikberatkan pada tema atau subjek kajian penelitian. Oleh karena itu, seluruh data yang terkumpul diklasifikasikan menurut subjek penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut: topik apa sajakah yang dibicarakan atau diteliti oleh artikel-artikel tersebut? Kontribusi apa sajakah yang telah diberikan oleh peneliti?

Seluruh tema dan subjek penelitian dalam artikel yang diterbitkan selama delapan tahun terakhir akan menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun. Kemudian, hasil tersebut akan dibandingkan dengan perkembangan tema dari beberapa jurnal yang memiliki kecenderu-

ngan sama dengan perkembangan tema pada umumnya, atau sebaliknya memiliki kecenderungan yang berbeda.

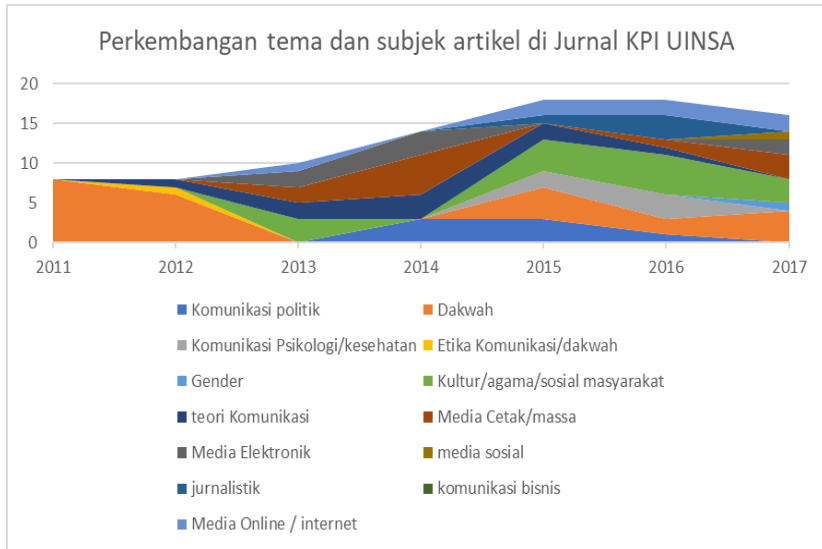
Hasil dan Pembahasan

Perkembangan studi komunikasi dan penyiaran Islam masih banyak diwarnai dengan tema tentang dakwah. Meskipun demikian, platform media sebagai subjek penelitian sudah beragam, dimulai dari media cetak, kemudian media elektronik, media online, hingga media sosial. Di antara artikel penggunaan frase Komunikasi Islam merujuk pada pengertian dakwah, jurnalisme perdamaian, hingga komunikasi Islam.

Berikut akan dijelaskan sebagian dari jurnal yang diteliti dengan pertimbangan (1) jurnal yang memiliki jumlah artikel terpublikasi terbanyak dan (2) jurnal yang memiliki tingkat keragaman subjek dan tema tinggi. Jurnal tersebut antara lain Jurnal Komunikasi Islam UINSA, Jurnal Komunika IAIN Purwokerto, dan Jurnal At-Tabsyir IAIN Kudus, dan Jurnal Al-Bayan UIN Ar-Raniry.

Bidang komunikasi dan penyiaran dijelaskan sebagai sarana penyiaran dakwah. Oleh karena itu, penelitian yang berkembang pun subjeknya disesuaikan dengan tren teknologi informasi saat itu. Pada saat banyaknya jurnal mulai dipublikasikan secara online, di tahun 2013, subjek penelitian dimulai dari kajian media elektronik seperti televisi dan radio. Kemudian, memasuki tahun 2015 hingga 2017, mulai bergeser pada media cetak dan media internet. Meskipun perkembangan ini hanya dapat dilihat di beberapa jurnal yang konsisten menerbitkan artikelnya, yakni Jurnal Komunikasi Islam UINSA, Jurnal Komunika IAIN Purwokerto, dan Jurnal At-Tabsyir IAIN Kudus. Dengan adanya subjek penelitian yang berbeda, kajian komunikasi islam tidak hanya berhenti pada tingkat teoritis tetapi juga dapat mengevaluasi proses dakwah sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi dari tahun ke tahun.

Berikut tabel perkembangan subjek dan tema artikel Jurnal Komunikasi Islam UINSA:



Grafik 2 ' Tema dan subjek artikel di JKI UINSA'

Selain subjeknya, tema kajian juga nampak mulai beragam di tahun 2013. Jika sebelumnya kajian komunikasi Islam memiliki kecenderungan untuk menggarisbawahi sisi etika dalam berkomunikasi yang Islami, maka pada perkembangannya, kajian komunikasi mulai memahami bahwa komunikasi tidak dapat lepas dari proses sosial lain, seperti ekonomi, politik, budaya hingga isu-isu gender yang mempengaruhi bentuk etika komunikasi dan nilai-nilai ke-Islam-an.

Klasifikasi kerangka teori atau kerangka pemikiran dalam persbaran artikel di Jurnal Komunikasi Islam UINSA ini menunjukkan tingkat keragaman yang tinggi. Oleh karena itu, klasifikasi ini tidak dalam rangka menyederhanakan kompleksitas teori yang digunakan. Secara umum, Jurnal Komunikasi Islam mampu menyajikan keseimbangan pendekatan teori dari berbagai aspek, di antaranya, 27 artikel menggunakan pendekatan sosiologis, 22 artikel menggunakan pendekatan teologis, 18 artikel menggunakan pendekatan analisis wacana,

analisis isi, serta framing, dan 9 artikel menggunakan pendekatan filsafat. Dimulai dari angka terkecil, salah satu contoh penggunaan pendekatan filsafat, antara lain kajian untuk menemukan teori kebenaran dalam berkomunikasi, menggunakan Hermeneutika Gadamer untuk menganalisis pesan dakwah, dan lain sebagainya. Adapun pendekatan sosiologis lebih banyak merujuk pada tema-tema jurnalisme dalam dunia pers dan media hingga tingkat literasi media pada sekelompok komunitas. Adapun pendekatan teologis merujuk pada penyusunan dasar-dasar pengetahuan khususnya pada bidang Komunikasi Islam, di antaranya tentang pesan Al Quran dalam menyikapi berita Hoax.

Jurnal ini juga memiliki tingkat keragaman tema dan subjek artikel yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Jika di awal penerbitan jurnal ini hanya menggunakan sudut pandang teologis dan dakwah, pada tahun berikutnya mulai memberi ruang pada tema-tema sosial, budaya, gender, dari berbagai platform media dari media online di awal tahun 2012, media cetak yang terfokus di tahun 2013 hingga 2015, media elektronik di tahun 2012 hingga 2014, hingga media sosial di tahun 2016. Beberapa teori/konsep yang digunakan adalah teori sosiologi Komunikasi yang ditulis oleh Burhan Bungin, teori communitarian yang telah dibangun oleh Hamid Mowlana dan Wilson, kajian gender, komunikasi psikologis, dakwah internet, konsep jurnalisme sastra dan lain sebagainya dan khusus tahun 2015 Jurnal Komunikasi Islam banyak bertemakan konsep komunikasi dan dialog antar umat beragama, konsep dakwah inklusif, dan Islam nusantara. Penggunaan media sebagai subjek penelitian, menuntut penulis artikel menggunakan banyak teori analisis wacana seperti teori A. Teun Van Dijk, analisis framing dari Gamson Modigliani, dan hermeneutika Gadamer Receour.

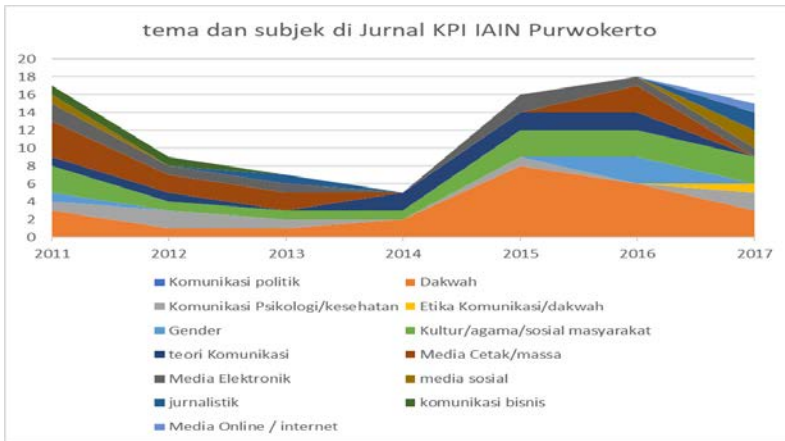
Tema paling menarik berkaitan dengan paradigma Komunikasi Islam yang muncul dalam jurnal ini adalah adanya sejumlah artikel yang menjelaskan tentang teori komunikasi, dimana salah satunya menegaskan bahwa komunikasi Islam dimaknai secara literal sebagai dakwah. Namun, pada perkembangannya, komunikasi Islam diperluas maknanya sebagai jurnalisme perdamaian, komunikasi dengan nilai-nilai keislaman, hingga komunikasi transidental. Terdapat salah satu

artikel yang merujuk Komunikasi Islam dari sisi kurikulum yang diterapkan dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang harus berorientasi pada operasi teknis dalam dunia kerja. Implikasinya, tuntutan pasar menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kurikulum, sedangkan nilai-nilai keislaman dimaknai hanya sebagai dasar semangat atas pengaplikasian operasi teknis tersebut.

Perkembangan tema dan subjek yang dinamis juga ditunjukkan pada Jurnal Komunika IAIN Purwokerto. Jumlah penulis di Jurnal Komunika sulit untuk ditentukan, karena banyaknya penulis yang sama mengirimkan beberapa artikel bahkan muncul di setiap edisi. Nama yang mengirim naskah dan selalu dipublikasikan secara berulang, seperti AM yang memiliki 6 artikel di jurnal ini, EA (6 artikel), AS (4 artikel), UUs (3 artikel) dan beberapa nama lainnya. Secara umum, jumlah penulis laki-laki lebih banyak (66 %) dari jumlah penulis perempuan (34 %). Dari 67 artikel yang diterbitkan dan sesuai dengan bidang studi KPI, artikel yang relevan justru ditemukan di tahun 2011 dan semakin menurun jumlah artikelnya di tahun 2012 hingga 2014 dan kembali membaik di tahun 2015 hingga 2017.

Di awal tahun 2011, banyak artikel menarik yang memiliki nilai sitasi yang tinggi, misalnya artikel yang ditulis oleh RN dengan nilai sitasi 6. Dia menulis tentang konstruksi identitas muslim dengan pendekatan Michelle Foucault. Namun, masuk di tahun 2013, artikel relevan berkurang, dan diganti dengan artikel lainnya yang justru tidak memberikan kontribusi penting dalam bidang komunikasi.

Di tahun yang sama, kajian wacana menjadi favorit para penulis, salah satunya artikel yang menjelaskan tentang teori analisis wacana Van Dijk. Selain itu, juga terdapat artikel yang menggunakan teori framing *analysis* model dari Gamson dan Modigliani untuk membaca fenomena Islam Liberal di media online. Bahkan, terdapat artikel yang mengkaji film dengan sudut pandang semiotika. Edisi tahun 2011, merupakan edisi yang menggabungkan antara pendekatan filsafat dan analisis wacana untuk mengkaji beberapa fenomena keagamaan khususnya Islam di media.



Grafik 3 'Tema dan subjek di Jurnal Komunika IAIN Purwokerto'

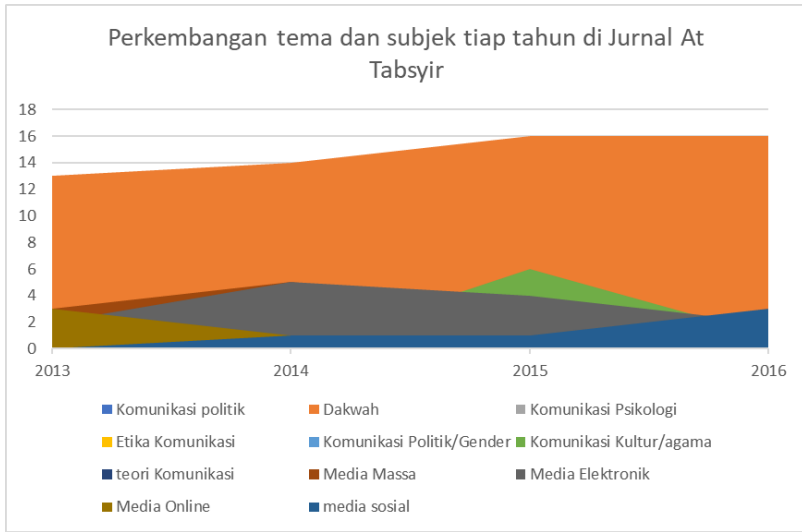
Metode literatur digunakan di 40 artikel yang diterbitkan atau sekitar 63 % dari seluruhnya. Jurnal ini banyak memasukkan artikel yang tidak berhubungan dengan studi komunikasi, di antaranya tentang pendidikan konseling, ilmu tafsir, filsafat agama, dan lain sebagainya. Hal itu menyebabkan beberapa artikel yang relevan pun tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Di awal tahun 2013, Jurnal Komunika hanya memiliki 6 dari 19 artikel jurnal yang relevan, itu pun semua menggunakan pendekatan literatur untuk membahas etika jurnalistik, dakwah kepada remaja, dan membangun komunikasi interpersonal. Salah satu artikel yang serius adalah kajian tentang teori semiotika negatif S.T. Sunardi yang digunakan untuk menganalisis representasi ideologi melalui acara dangdut di sebuah stasiun televisi.

Tahun 2015, artikel yang relevan bertambah 3, yakni 9 dari 19 artikel, salah satunya melanjutkan kajian semiotika, menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis sebuah lirik lagu. Beberapa di antaranya masih membahas tentang beberapa konsep dengan pendekatan literatur, konsep transformasi diri dalam komunikasi Islam, kritik terhadap serial kartun anak yang mengandung gambaran pornografi melalui konsep etika komunikasi, dan strategi dakwah dosen di lingkungan IAIN Purwokerto.

Pendekatan filsafat mendominasi di tahun 2011 bersamaan dengan digunakannya pendekatan analisis wacana/semantik/framing sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Namun, arah tersebut mengalami perubahan yang signifikan memasuki tahun 2012 yang dipenuhi dengan kajian komunikasi psikologi, yang hampir tidak dapat dibedakan sebagai kajian studi bimbingan konseling. Bahkan, hanya ditemukan 6 artikel yang relevan dari 19 artikel yang diterbitkan. Contoh artikel yang memiliki tema ganda yang cukup dilematis untuk diklasifikasikan adalah (1) artikel tentang komunikasi setara untuk mencapai keluarga yang harmonis, dimana di dalamnya dijelaskan beberapa model terapi. (2) konsep komunikasi keluarga, yang di dalamnya membahas tentang teori kecerdasan. Kata ‘komunikasi’ menjadi makna yang sangat umum. Tema lain di tahun 2012, membahas tentang konsep komunikasi dan dakwah, seperti dakwah multikultural, agama dalam kompleksitas ideologi media massa, dan kebenaran dalam berkomunikasi.

Jika jurnal lain mulai menyeimbangkan pendekatan teologi untuk kajian komunikasi dengan pendekatan sosiologi dan analisis wacana, maka jurnal *Komunika* justru sebaliknya. Pendekatan teologi menguat di tahun 2015 dan mulai berkurang dengan nilai seimbang dengan pendekatan sosiologi di tahun 2017. Artikel yang menarik di tahun 2015, terdapat kajian tentang strategi dakwah Hizbut Tahrir, kajian ini menggunakan metode literatur, dengan sudut pandang teologis, sehingga yang dilakukan adalah mengkaji dalil-dalil metode dakwah yang digunakan Hizbut Tahrir. Namun, kajian itu tidak dibarengi dengan kritik analisis sosial, konteks, maupun sudut pandang lain, yang membuat artikel ini tidak berbeda dengan tafsir tematik. Tahun 2017, perspektif tersebut mulai berubah. Hal itu dipengaruhi oleh subjek penelitian yang menyesuaikan dengan platform baru dalam realitas komunikasi global, seperti era digital, televisi, media online dan media sosial. Kajian media sosial dicerminkan dalam tiga artikel yang membahas tentang bullying anak dan pembentukan identitas remaja. Namun sekali lagi, batas kajian antara komunikasi islam dan konseling semakin sulit ditegaskan.

Berbeda dengan dua jurnal sebelumnya, Jurnal At-Tabsyir IAIN Kudus yang dipublikasikan melalui OJS pada tahun 2013 hampir seluruhnya bertemakan dakwah.



Grafik 4 'Tema dan subjek di jurnal At-Tabsyir IAIN Kudus'

Terdapat 76 penulis untuk 75 artikel di Jurnal At Tabsyir yang terdiri atas perempuan sejumlah 29 penulis dan laki-laki 47 penulis. Di setiap tahun jumlah penulis berimbang antara penulis laki-laki dan penulis perempuan, bahkan di tahun 2015 jumlah penulis perempuan di atas 50 %. Nilai sitasi tertinggi adalah FL dengan artikel yang membahas tentang cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Tema ini cukup dilematis dalam mengelompokkan apakah tema tersebut masih berhubungan dengan tema komunikasi, atau bahwa kajian psikologi ini hanya karena menggunakan kata "komunikasi" dalam *keyword* yang masuk dalam tema komunikasi. Apakah teori komunikasi digunakan dalam kajian psikologi atau sebaliknya, teori psikologi digunakan dalam kajian komunikasi. Lepas dari dilema tersebut, terdapat banyak artikel dengan nada sejenis yang tersebar tidak hanya di Jurnal At-Tabsyir tetapi juga di jurnal lainnya.

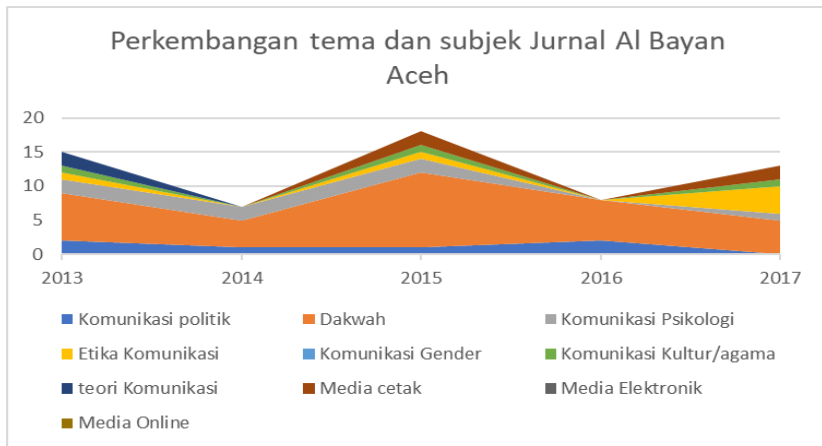
Dari 76 artikel hanya 8 artikel yang disitasi. Artikel kedua dengan nilai sitasi tinggi (5) sitasi, ditulis oleh IR, yang menyusun paradigma dakwah di zaman modern. Kajian ini menambahkan literatur baru yang merujuk pada perkembangan kajian Komunikasi Islam, yang tidak hanya menggunakan tema “komunikasi islam” tapi secara literal penggunaan kata “dakwah” dan tantangan baru pada dunia modern. Artikel yang memiliki nilai sitasi, sebagian banyak bertemakan dakwah, dari mulai perkembangan dakwah, dakwah dengan pendekatan Sufistik, hingga pembangunan nilai-nilai solidaritas dengan menggunakan metode berdakwah. Karena jurnal ini sebagian besar bertemakan dakwah, maka referensinya pun tidak jauh dari tema-tema tersebut. Selain buku *Ilmu Dakwah* Ali Aziz, buku *Metode Pengembangan Dakwah* Asep Muhyiddin (13 artikel), Buku *Komunikasi Dakwah Wahyu* Ilaihi (di 10 artikel) dan Buku *Komunikasi Penyiaran Islam* Asep Kurniawan (5 artikel) juga banyak menjadi rujukan.

Tema dakwah hampir menjadi tema favorit di setiap tahun, namun yang menarik adalah subjek kajiannya. Terdapat subjek kajian media online sejak tahun 2013 yang kemudian di tahun 2014 diikuti oleh subjek media sosial hingga tahun 2016. Hal itu tanpa meninggalkan subjek kajian media elektronik di sepanjang tahun hingga akhir 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah menjadi tema penelitian dimana subjek penelitiannya adalah berbagai media baik media cetak (12 artikel), media online (6 artikel), elektronik (13 artikel), hingga media sosial (5 artikel).

Beberapa tema selain tema dakwah yang muncul di Jurnal At-Tabsyir antara lain tentang negosiasi pemilik media televisi dengan peraturan perundang-undangan tentang pers dan penyiaran, komunikasi edukatif dan kontroversi pemberitaan majalah Charlie Hebdo. Jurnal At-Tabsyir memiliki kecenderungan tematik terhadap makna kajian komunikasi dan penyiaran Islam ke dalam tema *dakwah* yang mewarnai hampir seluruh artikel yang diterbitkan. Kelebihan dari jurnal ini adalah tema dakwah tersebut berhasil dipresentasikan dalam berbagai penelitian dengan beragam kerangka teori dari sudut pandang sosiologi, teologi, hingga analisis wacana. Selain itu, subjek penelitian

juga berasal dari berbagai platform media, dari majalah, koran, radio, televisi, situs media massa online, hingga penggunaan media sosial.

Kondisi yang sama dengan Jurnal Komunika dan Jurnal At-Tabsyir juga dialami oleh Jurnal Al-Bayan UIN Ar-Raniry, yakni sebagian di antara artikel yang diterbitkan tidak memiliki relevansi yang signifikan terkait kajian komunikasi dan penyiaran. Jurnal Al-Bayan dipublikasikan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Jurnal ini telah menerbitkan 6 edisi dalam 5 lima tahun. Secara keseluruhan terdapat 81 artikel, namun hanya 78 artikel yang diteliti, karena tiga di antaranya adalah artikel yang diterbitkan secara berulang. Dari 78 artikel tersebut, 31 di antaranya tidak memiliki relevansi terhadap tema komunikasi dan penyiaran Islam. Jumlah itu merupakan 40 % dari seluruh artikel yang diterbitkan. Sebagian besar tema yang tidak berhubungan menulis kajian tentang konseling, psikologi, advokasi, dan lain sebagainya.

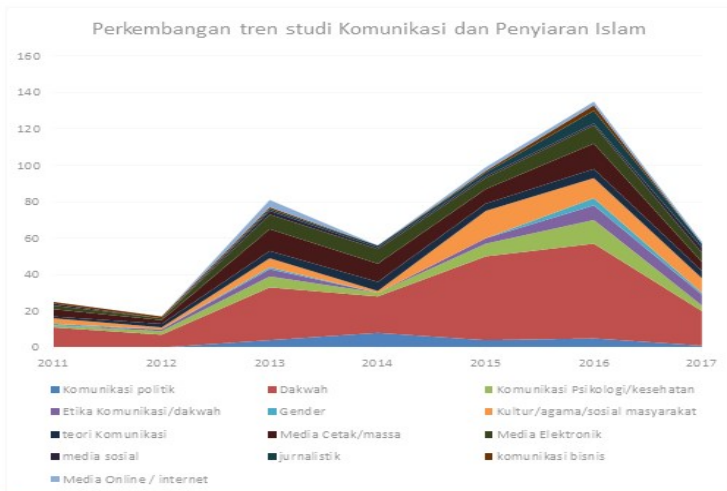


Grafik 5 "Tema dan subjek di Jurnal Al-Bayan UIN Ar-Raniry"

Tema yang menarik dari jurnal ini antara lain terdapat artikel yang membahas tentang pengaruh kisah *israilliyat* dalam metode berdakwah, juga terdapat artikel yang menganalisis tentang strategi dakwah jamaah tabligh yang sempat populer di tengah masyarakat urban, bahkan muncul artikel tentang strategi komunikasi di warung kopi se-

bagai sarana dakwah yang efektif. Namun, jurnal ini tidak banyak memberikan penelitian menggunakan berbagai platform media, hanya sedikit sekali penelitian berdasarkan media cetak, dan beberapa artikel yang membahas tentang teori komunikasi, seperti konsep komunikasi antar budaya dan etika komunikasi efektif. Dengan demikian, Jurnal Al-Bayan UIN Ar-Raniry menunjukkan tema dakwah yang homogen dengan keterbatasan platform media sebagai subjek penelitian, tetapi memiliki pendekatan kerangka teori yang lebih beragam khususnya dalam sudut pandang sosiologi komunikasi.

Namun sayangnya, gambaran penyebaran tema dan subjek secara keseluruhan tidak menunjukkan dinamika yang beragam dan kompleks seperti Jurnal Komunikasi Islam, Jurnal Komunika, maupun Jurnal At-Tabsyir. Keragaman tema dan subjek kajian hanya dipengaruhi oleh jumlah artikel yang yang dipublikasikan. Hal yang jelas dan konsisten adalah tema kajiannya adalah dakwah. Beberapa tema lain yang cukup konsisten untuk muncul adalah komunikasi psikologis atau kesehatan dan tema penelitian yang berhubungan dengan budaya dan sosial kemasyarakatan, serta hal-hal yang berhubungan tentang jurnalistik. Berikut gambaran umum tema dan subjek kajian komunikasi dan penyiaran Islam.



Grafik 6 'Tren studi Komunikasi dan Penyiaran Islam'

Berdasarkan tabel di atas tema-tema yang diklasifikasikan secara (meskipun) sederhana menggambarkan selalu muncul di tiap tahun dengan intensitas yang berbeda. Dimana tema tersebut dari tahun ke tahun jumlah kajiannya semakin banyak dengan bertambahnya pula jumlah jurnal khususnya di awal tahun 2013, yang kemudian jumlah artikel pun semakin kaya hingga tahun 2016. Tema dakwah menjadi tema dominan hingga hampir memenuhi 50 % tema dibanding dengan setengah tema lainnya terdiri atas beragam tema dan subjek berbeda. Perlu dipehatikan, bahwa tema dakwah juga memiliki irisan dengan subjek penelitian. Misalnya, banyaknya penelitian dengan subjek yang dakwah dalam berbagai platform. Penelitian yang demikian menuntut kajian teori tentang analisis wacana, analisis isi, framing dan semiotika sebagai alat analisis utama.

Dalam tema dakwah lainnya, banyak menggunakan metode literatur untuk menyusun teori-teori dakwah konvensional dalam menghadapi perubahan zaman. Hal itu dipresentasikan dalam konsep-konsep baru, seperti dakwah era digital, dakwahtainment, cyber dakwah, dakwah multikultur, dakwah antar agama dan dakwah sufistik. Di awal tahun, teori-teori dakwah banyak diisi dengan kajian-kajian teologis, sejarah dakwah nabi, tafsir ayat-ayat dakwah, dan kajian filosofis dari dakwah. Hal demikian dapat dimengerti sebagai upaya untuk menyusun landasan teori pada perkembangan ilmu dakwah selanjutnya.

Adapun penelitian yang bersifat kualitatif sosiologis sedikit menunjukkan perkembangan yang signifikan. Beberapa di antara artikel berhasil menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mengintegrasikan antara komunikasi dan studi bidang lainnya. Namun tidak sedikit jurnal yang memaksakan untuk menerbitkan artikel kurang relevan karena adanya jurusan lain yang mempengaruhi studi komunikasi, seperti studi konseling dan bimbingan, studi psikologi, studi filsafat dan studi tafsir. Sehingga ada dimana tema dan subjek terkesan dilematis, seperti penelitian tentang 'motivasi mahasiswa di program studi KPI. Alternatifnya untuk kajian interdisipliner adalah kasus-kasus yang bersifat persoalan sosial, tidak hanya dilihat dengan satu sudut pandang tertentu, tetapi juga dapat menggunakan teori kritik sosial yang dikola-

borasikan dengan teori komunikasi dan dakwah dalam menangkap dan menganalisis fenomena.

Kajian dengan tema yang memiliki nilai antropologis juga hampir tidak mendapatkan perhatian, seperti kajian dakwah-dakwah kultural di masyarakat tradisional dan kajian tentang pola komunikasi suku-suku/komunitas tertentu. Bahkan kajian etnografi digital juga sudah muncul sebagai salah satu alternatif landasan teori dalam mengkaji studi komunikasi dan penyiaran Islam. Kajian ini salah satunya menggunakan pendekatan *Social Network Analysis*. Pendekatan ini di tahun 2014, digunakan untuk menganalisis sentimen politik pada saat pemilihan presiden. Platform komunikasi saat ini bahkan tidak tunggal. Segala media komunikasi saling mempengaruhi, baik dari media cetak, media elektronik, dan media digital. Oleh karena itu, kajian studinya pun akan menjadi kurang komprehensif jika hanya terfokus pada satu platform tanpa mempertimbangan platform lainnya dalam penyebaran informasi. Hal demikian membutuhkan tidak hanya kemampuan dalam kajian teori dalam penelitian, tetapi juga didukung skill penggunaan teknologi informatika lain, seperti dari pengetahuan dasar software penelitian topik dalam media hingga skill dalam menggunakan SNA.

Simpulan

Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menunjukkan keragaman paradigma yang digunakan, meskipun secara tidak langsung menunjukkan kesepakatan tentang hubungan langsung antara frase 'komunikasi Islam' dengan 'dakwah'. Makna dakwah pun tidak hanya tentang penyampaian pesan agama kepada masyarakat, tapi mulai didapatkan bentuk masyarakat baru yang berubah baik karena faktor modernisasi, globalisasi hingga digital. Sebagaimana landasan teori penelitian ini, bahwa tumbuhnya paradigma ilmu pengetahuan sosial tidak dalam upaya untuk merevisi capaian sebelumnya. Hal ini menegaskan pendapat George Ritzer yang mengatakan bahwa pengetahuan yang berkembang memiliki latar belakang kepentingan berdasarkan sudut pandang dunia di masanya.

Referensi

- Abdul Muis, (2001). *Komunikasi Islam*. Bandung: Romaja Rosdakarya.
- AlRahmi, Waleed M., Akram M. Z., Norma A., Ali S., (2017). Information technology usage in the Islamic perspective: A Systematic literature review. *Journal the Anthropologist*, 29 (1), 27-41.
- Amir, M., (1999). *Etika komunikasi massa dalam pandangan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Apriyanti, E. (2018). Analysis on the implementation of a health improvement project (Garbage clinical insurance) in Indonesia: a literature review. *Enfermería Clínica*, 28 (1), 250-255.
- Comfort, S. E. & Young E. T. (2018). On the field of environmental communication: A Systematic review of the peer-reviewed literature. *Journal Environmental Communication*. 12 (7), 862-875.
- Conley, N. A. & Kimo A. Y. (2017). A Survey of instructional communication: 15 years of research in review. *Communication Education*. 66 (4), 451-466.
- Cooper, H. (1988). Organizing knowledge syntheses: A taxonomy of literature reviews. *Knowledge in Society*. 1, 104-1261- 16.
- Hefni, H. (2014). Perkembangan ilmu komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4 (2), 326-363.
- Herdiana, A. (2016). Paradigma keilmuan KPI dalam perspektif dakwah. *Komunika*. 10 (2), 310–322
- Hossain, M. Y. (1989). *Prinsip komunikasi Islam*. Universiti Pertanian Malaysia.
- Kemkens, L. (2013). *On the connections between religion and disaster: a Literature review*. Yogyakarta: CRCS UGM.

- Khiabany, G. (2007). Is there an Islamic communication? The persistence of 'tradition' and the lure of modernity. *Critical arts, South-North cultural and media studies*. 21 (1), 106–124.
- Kozinets, R. V. (2009). *Netnography: Doing ethnographic research online*. London: Sage.
- Kuswata, A. T. (1990). *Komunikasi Islam dari zaman ke zaman*. Arkha Media Cipta.
- Lauren, R., Ryan F. F., Melania N. L., Carolyn H., Ben M., & Michael P. D. (2018). Childhood sexual violence in Indonesia: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse* 1-16.
- Miller, A. N. (2017). A systematic review of literature on effectiveness of training in emergency risk communication. *Journal of Health Communication*.
- Nwankwo, R. L. (1979). Intercultural communication: A critical review. *Quarterly Journal of Speech*, 65 (3), 324-334.
- Rachmi, C., Li, M., & Baur, L. A. (2017). Overweight and obesity in Indonesia: prevalence and risk factors—a literature review. *The Royal Society for Public Health*, 20 - 29.
- Ritzer, G. (1975). *Sociologi: A Multiple paradigm science*. Boston: Allyn & Bacon.
- Taufik, M. T. (2012). *Etika komunikasi ISLAM : Komparasi komunikasi Islam dan Barat*. Pustaka Setia
- Wahyudi, I. (1998). The Circumstances of early modern Indonesian literature: A preliminary study. *International Area Review*. 1 (2), 113-132.
- Zvobgo, M. & T.C. Melewar. (2011) Drivers of globally integrated marketing communications: A Review of literature and research propositions. *Journal of Promotion Management*. 17(1), 1-20.